

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus bermasyarakat. Jika dilihat dalam kehidupan nyata, manusia memerlukan bantuan orang lain dan harus menjalin kerja sama satu sama lain untuk tercapainya tujuan bersama. Manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Seseorang dalam menyampaikan informasi, gagasan, pendapat atau keinginannya melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa yang dipelajari manusia sejak kecil merupakan modal awal dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesamanya. Bentuk penyampaian bahasa tidak hanya berupa lisan, melainkan juga dalam tulisan. Perilaku penguasaan suatu bahasa bukan karena keturunan melainkan proses belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan terampil dan lancar dalam pemakaian bahasa, begitu pula dalam hal kegiatan menulis. Kegiatan menulis juga salah satu media dalam penyampaian bahasa yang memerlukan keuletan, ketelitian, keteladanan, serta keterampilan dalam mengolah kata menjadi kalimat sehingga terwujudlah menjadi bahasa tulis.

Manusia dalam bertukar informasi, biasanya informasi yang disampaikan atau dituturkan oleh komunikator masih memiliki makna yang kurang tepat. Terkadang manusia lebih suka menggunakan kata-kata yang menurutnya lebih pantas diucapkan dalam situasi tertentu. Pada situasi marah atau

menjengkelkan manusia sering menggunakan ungkapan yang lebih kasar daripada biasanya. Padahal ungkapan tersebut tidak pantas atau tidak sewajarnya diucapkan. Hal itu merupakan wujud dari kepuasan manusia dalam mengungkapkan apa yang telah dirasakannya.

Pemakaian suatu bahasa, termasuk Bahasa Indonesia sering kita jumpai persamaan ‘kata’ dengan ‘kata yang lainnya’, hal tersebut sering disebut dengan sinonim. Adanya sinonim atau persamaan kata tersebut akan menimbulkan perubahan suatu makna. Wujud dari perubahan makna suatu bahasa menurut Chaer (2009:143-145) dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu perubahan makna meluas, menyempit, menghaluskan, mengasarkkan dan perubahan makna secara total. Ia mengatakakan usaha menghaluskan ungkapan disebut dengan *eufemia*, sedangkan usaha untuk mengasarkkan ungkapan disebut dengan *disfemia*. Pemakaian disfemia pada umumnya berfungsi untuk mengasarkkan dan mempertegas makna. Hal ini sebagai upaya menggantikan kata yang dianggap memiliki nilai positif dengan kata yang dianggap kasar atau memiliki nilai negatif. Demikian Chaer (2007:154), disfemia digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain. Bentuk pemakaian disfemia tersebut sering dijumpai pada media surat kabar khususnya surat kabar harian *Bola*.

Bahasa pada media surat kabar memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan penggunaan bahasa pada media yang lain. Bahasa pada surat kabar sudah dikemas dalam bentuk kata lain yang lebih menarik. Hal tersebut memiliki nilai tersendiri dengan tujuan menarik minat pembaca dan

memberikan motivasi kepada masyarakat untuk membaca surat kabar tersebut. Salah satu surat kabar yang menggunakan bahasa yang menarik adalah surat kabar harian *Bola*. Surat kabar *Bola* merupakan surat kabar harian nasional yang terbit di seluruh Indonesia yang merupakan bagian dari surat kabar *Kompas*. Surat kabar ini hanya berisi informasi seputar olahraga di Indonesia maupun manca khususnya berita mengenai olahraga bola. Surat kabar *Bola* terbit setiap hari, untuk sabtu dan minggu dikemas dalam satu surat kabar yang diterbitkan pada hari sabtu. Namun, pada hari libur nasional atau tanggal merah surat kabar ini tidak terbit.

Bahasa yang digunakan oleh surat kabar *Bola* biasanya menggunakan kata-kata yang lebih bervariasi. Ungkapan yang ditulis oleh redaksi maupun penulis biasanya cenderung pada kata-kata yang lebih kasar atau yang disebut dengan disfemia. Pada berita olah raga, agar terlihat lebih menarik dan memberikan suasana yang mencekam, maka penulis mengungkapkannya dengan menggunakan kata-kata yang lebih kasar dari biasanya. Adanya ungkapan kasar tersebut maka masyarakat akan lebih tertarik lagi untuk membacanya.

Opini pada surat kabar harian *Bola* merupakan kolom atau wadah bagi pembaca yang ingin menyampaikan gagasannya. Kolom ini biasanya memuat tulisan pembaca tentang perkembangan sepak bola, klub dan timnas Indonesia saat ini. Surat kabar ini bersifat umum sehingga pembaca dapat mengirimkan tulisannya atau opininya melalui email agar dimuat dalam surat kabar *Bola* khususnya pada kolom Opini. Publik dalam menuliskan gagasannya yang

berhubungan tentang bola kebanyakan juga menggunakan kata yang kasar. Contoh dari gagasan publik yang menggunakan kata kasar atau difemia adalah pada ungkapan *berkelas kakap* dan *ulung* pada kalimat *Vittorio Pozzo, Herbert Chapman, Hellenio Herrera, Brian Clough, Kock Stein, sampai Michles adalah pengatur absolut berkelas kakap dan ulung pada “permainan terindah”* (Natakusumah,2013:20). Kalimat di atas mengandung bentuk difemia berupa ungkapan *berkelas kakap* yang bersinonim dengan kata *profesional*. Ungkapan *berkelas kakap* lebih kasar dan memiliki nilai rasa menyeramkan dari pada *profesional* yang lebih netral. Selain *berkelas kakap* pada kalimat tersebut juga terdapat bentuk difemia yang lain berupa kata *ulung* yang bersinonim dengan kata *berpengalaman*. Kata *ulung* lebih kasar daripada kata *berpengalaman* dan kata tersebut bernilai rasa tidak sopan, karena kata *ulung* biasanya dipakai untuk mengungkapkan seorang pencuri.

Mengingat adanya pemakaian bahasa kasar dalam surat kabar harian *Bola*, maka sebagai data penelitian ini, penulis memilih penggunaan difemia dalam berita olah raga. Peneliti lebih memfokuskan pada kolom opini karena kolom ini penulisnya tidak hanya dari redaksi saja melainkan dari pembaca. Pemelilihan surat kabar sebagai sumber penelitian ditentukan dengan dasar bahwa surat kabar memiliki peran sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai sumber informasi yang luas. Selain itu, berita-berita yang ada pada surat kabar, khususnya berita mengenai olah raga sangat digemari oleh masyarakat termasuk dikalangan sekolah.

Berbagai keunggulan yang ada pada surat kabar harian *Bola* selain harganya terjangkau juga terbit setiap hari, banyak digemari siswa, dan termasuk surat kabar nasional, maka peneliti ingin mencari implikasinya dengan pembelajaran. Apakah data ini dapat dipakai sebagai salah satu media pembelajaran di sekolah atau tidak. Peneliti memilih tingkat SMA/SMK sebagai acuan dalam penelitian dikarenakan pada tingkat SMA/SMK merupakan masa pubertas dimana mereka masih labil dalam berbahasa, sehingga data yang diambil sesuai dengan sasaran. Anak muda khususnya laki-laki biasanya suka dengan olahraga khususnya seputar bola. Pada tingkat SMA/SMK dalam memilih kata atau ungkapan pada saat berbicara biasanya cenderung menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Dengan adanya penelitian ini, fungsi surat kabar selain sebagai media atau bahan ajar juga sebagai upaya pengenalan bentuk pengasaran sebuah kata atau ungkapan sehingga mereka bisa membedakan ungkapan yang kasar dengan ungkapan yang sopan.

Berdasar latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam seputar penggunaan disfemia dalam surat kabar harian *Bola* khususnya pada kolom opini. Selain itu, peneliti juga akan memberikan gambaran mengenai implikasinya dalam pembelajaran Bahasa di SMK sebagai salah satu bahan ajar. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian bahasa dengan judul “Analisis Disfemia pada Kolom Opini Surat Kabar Harian *Bola* Edisi Desember 2013 serta Implikasinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka terdapat tiga rumusan masalah.

1. Bagaimana bentuk pemakaian disfemia yang terdapat pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013?
2. Nilai rasa apa saja yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013?
3. Bagaimana implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi bentuk pemakaian disfemia yang terdapat pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013.
2. Menggali nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada kolom opini surat kabar harian *Bola* edisi Desember 2013.
3. Mendeskripsikan implikasi pemakaian disfemia dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Sumbangan teori penelitian ini diwujudkan dalam bentuk khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan wawasan kepada pembaca tentang ilmu bahasa Indonesia khususnya bentuk disfemia dalam surat kabar harian *Bola*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Membantu pembaca menafsirkan makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
- b. Sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran yang berhubungan dengan disfemia dalam kajian semantik.
- c. Membantu guru dalam menjelaskan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk ungkapan disfemia kepada peserta didik.

## E. Daftar Istilah

1. *Disfemia* adalah pengungkapan kata-kata yang dianggap halus dengan ungkapan yang terasa kasar, keras, dan tidak sopan dengan tujuan menarik perhatian dalam situasi yang tidak ramah.
2. *Nilai Rasa* adalah pemahaman makna sebuah kata yang dapat bersifat positif maupun negatif dengan didasarkan atas perasaan.
3. *Opini* adalah pendapat seseorang dalam penyampaian fikiran maupun perasaannya terhadap objek tertentu yang disampaikan baik lisan maupun tulisan.

4. *Implikasi* adalah keterkaitan atau keterlibatan objek atau sesuatu dengan proses pembelajaran yang dimaksud.
5. *Pembelajaran* adalah upaya untuk membelajarkan siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu atau mengerti.